



JAPANESE AS A GLOBAL DIGITAL BRIDGE: EFFORTS TO BUILD INTERCULTURAL COMPETENCE

BAHASA JEPANG SEBAGAI JEMBATAN DIGITAL GLOBAL: UPAYA MEMBANGUN KOMPETENSI INTERKULTURAL

Reny Rahmalina¹⁾, Dinovia Fannil Kher,²⁾

¹Study Program of Japanese Language Education, Jalan. Prof. Dr. Hamka, Padang Utara, Kota Padang, Sumatra Barat, 25171, Indonesia

²Study Program of English Language Education, Jalan. Prof. Dr. Hamka, Padang Utara, Kota Padang, Sumatra Barat, 25171, Indonesia

email: renyrahmalina@fbs.unp.ac.id

email: dinovia.rezi@fbs.unp.ac.id

Abstract

This article explores the innovative potential of digital-based Japanese language learning to support the development of intercultural competence in the era of globalization. This research is motivated by the limited integration of cultural aspects in digital-based Japanese language learning, which results in learners lacking contextual intercultural understanding. Using a qualitative approach that applies digital-based multimodal analysis, this study in-depth examines the experiences and strategies of teachers and learners in integrating cultural aspects through various digital media. The novelty of this research lies in the comprehensive multimodal analysis, which focuses not only on text but also on how various modes of digital communication (video, images, online interactions) contribute to cultural understanding. The results show that the diversified use of digital platforms enriches the learning process and facilitates an authentic understanding of Japanese culture. Digital media has been shown to act as a cultural bridge, increasing cultural sensitivity, and encouraging cross-cultural communication through interactions with native speakers. However, this study also identifies challenges related to technological access and limitations in conveying cultural nuances in depth. These findings provide important contributions to the development of a culture- and technology-based foreign language curriculum, particularly in the context of intercultural multimodal analysis, and offer strategic insights for teachers to optimize digital media in inclusive and contextual cross-cultural learning.

Keywords: Japanese, Intercultural Competence, Digital Learning, Cultural Media, Globalization

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi potensi inovatif pembelajaran bahasa Jepang berbasis digital dalam mendukung pengembangan kompetensi interkultural di era globalisasi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya integrasi aspek budaya dalam pembelajaran bahasa Jepang berbasis digital, yang menyebabkan pembelajar kurang memiliki pemahaman interkultural yang kontekstual. Dengan pendekatan kualitatif yang menerapkan analisis multimodal berbasis digital, penelitian ini secara mendalam menelaah pengalaman



dan strategi pengajar serta pembelajar dalam mengintegrasikan aspek budaya melalui beragam media digital. Novelty penelitian ini terletak pada analisis multimodal yang komprehensif, yang tidak hanya fokus pada teks, tetapi juga pada bagaimana berbagai mode komunikasi digital (video, gambar, interaksi daring) berkontribusi pada pemahaman budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diversifikasi penggunaan platform digital memperkaya proses belajar dan memfasilitasi pemahaman budaya Jepang secara otentik. Media digital terbukti berperan sebagai jembatan budaya, meningkatkan sensitivitas budaya, dan mendorong komunikasi lintas budaya melalui interaksi dengan penutur asli. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan terkait akses teknologi dan keterbatasan dalam menyampaikan nuansa budaya secara mendalam. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kurikulum bahasa asing yang berbasis budaya dan teknologi, khususnya dalam konteks analisis multimodal interkultural, serta menawarkan wawasan strategis bagi pengajar untuk mengoptimalkan media digital dalam pembelajaran lintas budaya yang inklusif dan kontekstual.

Kata kunci: Bahasa Jepang, Kompetensi Interkultural, Pembelajaran Digital, Media Budaya, Globalisasi

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang semakin maju, komunikasi antarbudaya menjadi salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki individu, terutama bagi mereka yang terlibat dalam pembelajaran bahasa asing (Nam et al., 2023). Bahasa tidak sekadar alat komunikasi, tetapi juga cerminan budaya yang meliputi struktur, kebiasaan, dan nilai-nilai masyarakat penuturnya. Bahasa Jepang, yang kaya akan nilai budaya dan tradisi, menjadi salah satu bahasa asing yang menarik untuk dipelajari oleh akademisi maupun masyarakat umum. Pembelajaran bahasa Jepang memerlukan pemahaman mendalam terhadap konteks budaya Jepang, termasuk etika sosial, kebiasaan sehari-hari, serta norma-norma interaksi sosial yang menjadi landasan budaya Jepang.

Seiring dengan kemajuan teknologi digital, cara belajar bahasa telah mengalami revolusi (Alakrash & Abdul Razak, 2021). Platform digital seperti aplikasi pembelajaran, forum diskusi daring, dan video pembelajaran memungkinkan pembelajaran bahasa Jepang menjadi lebih fleksibel dan interaktif. Teknologi ini memberi peluang bagi pembelajar untuk berinteraksi langsung dengan elemen budaya Jepang, meskipun tanpa berada di Jepang (Leung dkk., 2022); (Oakley et al., 2023). Dengan demikian, pembelajaran berbasis digital berpotensi besar dalam memperkaya kompetensi interkultural pembelajar, yakni kemampuan memahami, berinteraksi, dan merespons perbedaan budaya secara efektif.

Namun, ada beberapa tantangan dan urgensi penting yang perlu mendapat perhatian dalam konteks ini. Meskipun teknologi digital menawarkan kemudahan akses, banyak platform pembelajaran saat ini lebih menitikberatkan pada pengajaran bahasa saja tanpa mengintegrasikan aspek budaya secara memadai (Yang et al., 2021). Padahal, tanpa pemahaman budaya yang mendalam, pembelajaran bahasa asing dapat menjadi mekanis dan kurang kontekstual (Razali et al., 2025). Selain itu, keterbatasan infrastruktur teknologi dan kompetensi teknis pengguna juga menjadi hambatan serius dalam penerapan pembelajaran digital yang efektif (Nikolopoulou et al., 2022); (Sato et al., 2025). Tantangan lain adalah sulitnya menyampaikan pengalaman budaya yang autentik secara digital, yang tidak dapat

sepenuhnya menggantikan pengalaman langsung seperti studi di Jepang atau interaksi tatap muka (Yamada, 2025).

Dalam ranah akademis, kompetensi interkultural telah diakui sebagai aspek krusial dalam pembelajaran bahasa asing (Byram, 2020; Hang & Zhang, 2023). Kompetensi ini meliputi pemahaman budaya sekaligus kemampuan beradaptasi dalam interaksi lintas budaya. Khusus dalam pembelajaran bahasa Jepang, penguasaan bahasa harus disertai pemahaman konteks budaya yang meliputi norma sosial, kebiasaan, dan pola pikir masyarakat Jepang (Zheng et al., 2025); (Lantolf & Poehner, 2023). Pembelajaran digital membuka peluang unik untuk memperdalam aspek budaya ini melalui materi ajar berbudaya dan interaksi dengan penutur asli (Yamada, 2025); (Nishioka, 2021). Interaksi antar pembelajar dari latar belakang budaya berbeda juga dapat memperkaya pengalaman dan pemahaman budaya (Alam & Mohanty, 2023; Vahed & Rodriguez, 2020).

Kesenjangan penelitian yang menjadi perhatian utama adalah bahwa meskipun banyak studi telah meneliti pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa Jepang (Wang, 2021); (Haristiani & Rifai, 2021); (Kohnke et al., 2023); (Alakrash & Abdul Razak, 2021), masih sangat terbatas kajian yang secara khusus menyoroti peran media digital dalam memperkuat kompetensi interkultural. Sebagian besar fokus penelitian cenderung pada pengembangan keterampilan bahasa dan aspek teknis penggunaan teknologi, tanpa memberikan perhatian cukup pada integrasi budaya sebagai bagian tak terpisahkan dari pembelajaran bahasa (Villabona & Cenoz, 2021); (Sato et al., 2025); (Kim & Kim, 2021). Dengan demikian, terdapat kebutuhan mendesak untuk menggali lebih dalam bagaimana media digital dapat berfungsi sebagai jembatan budaya yang otentik dalam pembelajaran bahasa Jepang dan bagaimana pengajar serta pembelajar menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan budaya melalui platform digital.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan kualitatif yang menyoroti pengalaman, persepsi, dan strategi pengajar serta pembelajar dalam mengintegrasikan aspek interkultural melalui media digital. Pendekatan meliputi wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif pada proses pembelajaran daring. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis penggunaan berbagai platform digital—seperti video pembelajaran, website edukatif, forum diskusi daring, dan aplikasi tandem learning—dalam mengintegrasikan elemen budaya Jepang, serta identifikasi tantangan yang dihadapi baik oleh pengajar maupun pembelajar.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana diversifikasi penggunaan platform digital mempengaruhi proses pembelajaran bahasa Jepang dan penguatan kompetensi interkultural pembelajar?; (2) Bagaimana media digital berperan sebagai jembatan budaya otentik dalam pembelajaran bahasa Jepang dan memperkaya pemahaman budaya Jepang?; (3) Bagaimana peningkatan sensitivitas budaya dapat dicapai melalui pembelajaran bahasa Jepang berbasis digital, dan apa dampaknya terhadap kompetensi interkultural pembelajar?; (4) Bagaimana interaksi lintas budaya yang difasilitasi oleh platform digital dapat mendukung pembelajaran bahasa Jepang secara autentik dan efektif?; (5) Apa tantangan yang dihadapi pengajar dan pembelajar dalam menggunakan teknologi digital untuk menyampaikan dan memahami elemen budaya Jepang dalam pembelajaran bahasa?

Berikut ialah beberapa teori yang digunakan pada penelitian ini, diantaranya:

a. Kompetensi Interkultural dalam Pembelajaran Bahasa

Kompetensi interkultural merujuk pada kemampuan individu untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi secara efektif dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Byram (2020) menekankan bahwa kompetensi ini tidak hanya mencakup pengetahuan tentang budaya lain, tetapi juga mencakup keterampilan dan sikap untuk menanggapi perbedaan budaya secara reflektif dan empatik. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Jepang, kompetensi interkultural menjadi komponen esensial yang memungkinkan pembelajar tidak hanya sekadar menguasai aspek linguistik, tetapi juga memahami makna budaya di balik bahasa tersebut (Lantolf & Poehner, 2023); (Hang & Zhang, 2023).

Pembelajaran bahasa yang mengintegrasikan dimensi budaya dapat membantu pembelajar menghindari stereotip dan miskomunikasi dalam interaksi lintas budaya. Oleh karena itu, pengajaran bahasa modern menuntut pendekatan yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada struktur bahasa, tetapi juga pada konteks sosial dan budaya tempat bahasa tersebut digunakan (Zheng et al., 2025).

b. Peran Teknologi Digital dalam Pendidikan Bahasa

Kemajuan teknologi digital telah merevolusi cara pembelajaran bahasa dilakukan. Aplikasi pembelajaran, media sosial, platform konferensi video, hingga sistem manajemen pembelajaran daring telah membuka ruang baru dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa (Alakrash & Abdul Razak, 2021); (Leung et al., 2022). Teknologi digital memungkinkan pembelajar mengakses materi autentik, seperti video, lagu, artikel, dan percakapan asli dari penutur bahasa target, yang sebelumnya sulit dijangkau dalam konteks konvensional (Oakley et al., 2023).

Dalam pendidikan bahasa Jepang, pemanfaatan teknologi digital memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk mengakses budaya Jepang secara lebih langsung dan real-time, bahkan dari luar negeri. Penggunaan media digital telah terbukti memperkuat pemahaman bahasa sekaligus budaya, serta meningkatkan keterlibatan pembelajar. Namun, keterbatasan infrastruktur dan literasi digital masih menjadi tantangan yang perlu diatasi, terutama dalam konteks pendidikan daring di wilayah dengan akses teknologi yang tidak merata (Nikolopoulou et al., 2022).

c. Integrasi Budaya melalui Media Digital

Integrasi budaya dalam pembelajaran bahasa berbasis digital menuntut desain pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Media digital seperti video, simulasi, forum diskusi, dan pertukaran virtual dapat menjadi media efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan memperkaya pengalaman belajar (Shadieff & Yu, 2022). Dalam konteks ini, interaksi daring dengan penutur asli, seperti melalui aplikasi tandem learning atau proyek kolaboratif lintas negara, membuka peluang bagi pembelajar untuk memahami budaya secara lebih otentik dan dinamis (Machwate et al., 2021); (Muszyńska et al., 2023).

Namun demikian, tantangan utama dalam integrasi budaya melalui media digital terletak pada kesulitan dalam menyampaikan nilai-nilai budaya yang bersifat implisit, seperti ekspresi emosional, nilai sosial, dan norma nonverbal. Unsur-unsur budaya tersebut umumnya membutuhkan pengalaman langsung dan konteks interaksi nyata untuk dapat dipahami secara mendalam, sehingga tidak sepenuhnya dapat ditransmisikan melalui media



digital. Keterbatasan ini berpotensi menyebabkan pembelajar hanya memahami budaya secara permukaan tanpa menangkap makna yang lebih subtil dan kontekstual. Oleh karena itu, pendidik bahasa dituntut untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya menyajikan informasi budaya secara deskriptif, tetapi juga melibatkan pembelajar dalam pengalaman belajar yang bermakna, reflektif, dan kontekstual guna membangun kesadaran serta empati budaya secara lebih mendalam.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi eksploratif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif, persepsi, dan praktik pembelajar serta pengajar bahasa Jepang dalam konteks pemanfaatan teknologi digital untuk membangun kompetensi interkultural. Studi eksploratif ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena yang relatif baru dan kompleks tanpa berusaha untuk menggeneralisasi hasil, melainkan untuk menggali wawasan dan pola yang muncul dari data kualitatif. Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada makna, interpretasi, dan proses sosial yang melatarbelakangi fenomena. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok utama ialah pembelajar bahasa Jepang yang aktif mengikuti pembelajaran daring melalui platform digital seperti Tandem, HelloTalk, Italki, Zoom, Google Classroom, dan LMS lainnya, berjumlah 45 mahasiswa. Pengajar bahasa Jepang yang memiliki pengalaman dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran bahasa dan budaya, berjumlah 5 orang. Karena interaksi berlangsung secara daring, lokasi penelitian bersifat virtual, dengan pengumpulan data yang difasilitasi melalui platform digital tempat pembelajaran berlangsung.

Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama untuk memastikan cakupan data yang komprehensif dan valid: (1) Wawancara mendalam (*In-depth Interview*), dilakukan secara semi-terstruktur dengan pembelajar dan pengajar bahasa Jepang melalui video conference. Wawancara bertujuan mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan strategi integrasi aspek interkultural dalam pembelajaran berbasis media digital. Contoh kutipan dari wawancara pengajar: “Saya merasa pembelajaran daring membuka banyak peluang bagi siswa untuk berinteraksi langsung dengan budaya Jepang melalui video dan aplikasi, tapi kadang sulit mengatur waktu dan memotivasi mereka untuk fokus pada budaya, bukan hanya bahasa.” (Pengajar 3); (2) Observasi partisipatif, peneliti berperan sebagai observator partisipatif dalam aktivitas pembelajaran daring untuk mengamati interaksi antara pembelajar dan pengajar, serta bagaimana elemen budaya disampaikan dan diterima. Contoh catatan observasi: “Saat sesi diskusi budaya menggunakan Zoom, beberapa mahasiswa terlihat antusias bertanya tentang kebiasaan Jepang, namun ada juga yang lebih fokus pada tata bahasa, menandakan keberagaman minat dan pemahaman budaya.” (Catatan Observasi, 12 April 2025); (3) Analisis konten digital, peneliti menganalisis materi ajar digital seperti video pembelajaran, konten website edukatif, forum diskusi daring, dan transkrip percakapan di aplikasi tandem learning untuk mengidentifikasi sejauh mana elemen budaya diintegrasikan dan dimanfaatkan dalam pembelajaran.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006), yang memungkinkan pengorganisasian dan interpretasi makna data kualitatif secara sistematis



melalui enam tahap: (1) Familiarisasi dengan data, membaca berulang transkrip wawancara, catatan observasi, dan materi digital untuk memahami konteks dan isi data, sekaligus mencatat ide dan indikator awal; (2) Pembuatan kode awal, memberi label kode deskriptif pada segmen data bermakna, seperti “interaksi dengan penutur asli,” “akses budaya autentik,” dan “kendala teknologi”; (3) Pencarian tema, mengelompokkan kode menjadi tema-tema awal yang menggambarkan pola makna signifikan, contohnya “penguatan empati antarbudaya” atau “ketimpangan akses digital”; (4) Peninjauan tema, memastikan konsistensi dan relevansi tema dalam dua level: koherensi internal dan representasi keseluruhan data. Tema yang lemah atau tumpang tindih direvisi; (5) Pemberian nama dan definisi tema; (6) Menamai dan mendefinisikan tema secara analitis agar membedakan satu tema dengan tema lain secara jelas.

Untuk menjaga keabsahan hasil, penelitian ini menggunakan strategi validasi sebagai berikut: (1) Triangulasi sumber, membandingkan data dari wawancara, observasi, dan analisis konten; (2) Member checking, meminta partisipan meninjau ringkasan temuan untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka; (3) Audit trail, dokumentasi lengkap proses analisis untuk memungkinkan verifikasi oleh peneliti lain.

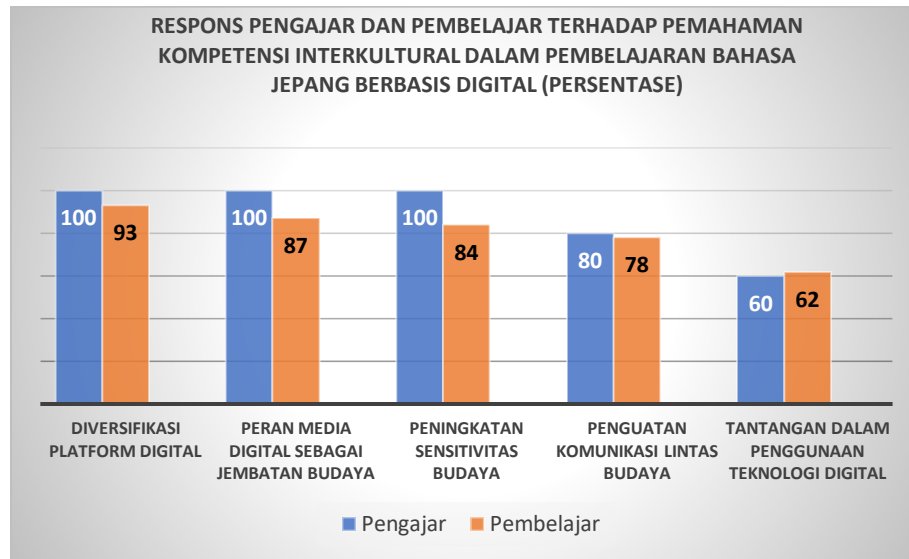
Sebagai studi eksploratif, hasil penelitian ini bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas. Keterbatasan lain termasuk ketergantungan pada data daring yang dapat membatasi kedalaman pengalaman budaya yang dialami secara langsung, serta potensi bias dalam wawancara dan observasi partisipatif yang dipengaruhi oleh interaksi digital.

Penelitian menjunjung tinggi etika penelitian kualitatif dengan memberikan penjelasan lengkap mengenai tujuan, prosedur, dan hak partisipan, termasuk hak untuk mengundurkan diri kapan saja. Persetujuan tertulis (informed consent) diperoleh secara digital, dan semua data dijaga kerahasiaannya serta hanya digunakan untuk tujuan akademik.

3. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Bagian ini menyajikan temuan-temuan utama dari penelitian mengenai pemanfaatan media digital dalam pembelajaran bahasa Jepang dan pengaruhnya terhadap pengembangan kompetensi interkultural. Temuan-temuan ini diperoleh melalui analisis data yang komprehensif dari wawancara dengan pengajar dan pembelajar, observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran daring, serta analisis konten digital yang digunakan dalam pembelajaran.

Setiap subbagian akan memaparkan temuan-temuan terkait dengan fokus penelitian, termasuk diversifikasi penggunaan platform digital, peran media digital sebagai jembatan budaya, peningkatan sensitivitas budaya, penguatan komunikasi lintas budaya, serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pemanfaatan teknologi digital. Berikut ini akan ditampilkan hasil umum dari penelitian ini.



Gambar 1. Respons Pengajar dan Pembelajar terhadap Pemahaman Kompetensi Interkultural dalam Pembelajaran Bahasa Jepang

Diversifikasi Penggunaan Platform Digital dalam Pembelajaran Bahasa Jepang dan Penguatan Kompetensi Interkultural

Berikut ialah temuan dari penggunaan platform digital dalam pembelajaran bahasa Jepang dan penguatan kompetensi interkultural.

Tabel 1. Temuan Diversifikasi Penggunaan Platform Digital dan Penguatan Kompetensi Interkultural

No	Sumber Data	Temuan Utama	Implikasi terhadap Kompetensi Interkultural
1	Wawancara Pengajar	100% pengajar menggunakan lebih dari satu platform digital dalam mengajar	Menunjukkan kesadaran dan strategi pedagogis untuk mengintegrasikan budaya Jepang
2	Wawancara Pembelajar	93% pembelajar mengaku terpapar pada lebih dari satu platform pembelajaran	Memberi peluang kontak budaya yang lebih beragam dan mendalam
3	Observasi	Pengajar aktif mendorong penggunaan berbagai platform untuk mengenalkan elemen budaya yang berbeda	Interaksi yang beragam memfasilitasi perkembangan sikap terbuka dan toleransi
4	Analisis Materi Ajar	Konten pada video dan website edukatif memadukan bahasa dan budaya secara kontekstual	Memperkuat pemahaman budaya



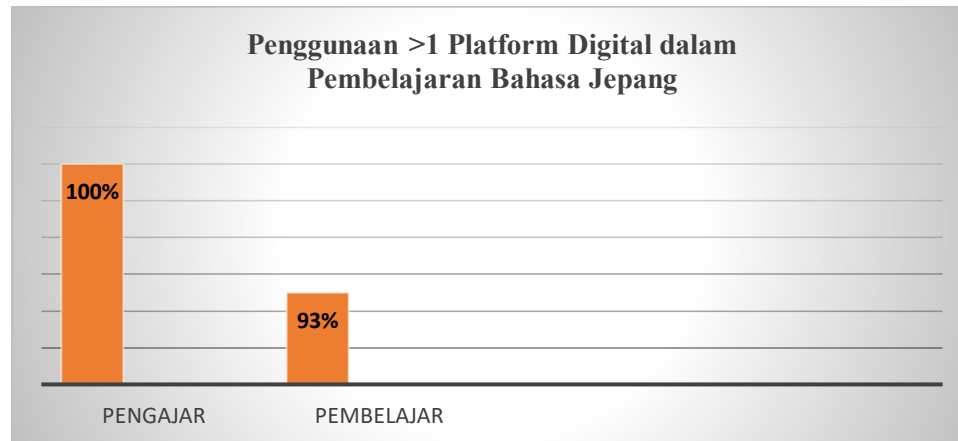
melalui pendekatan
otentik dan integratif

Sumber: Data Penelitian 2025

Tabel 1. menyajikan temuan penelitian mengenai diversifikasi penggunaan platform digital dan penguatan kompetensi interkultural dalam pembelajaran bahasa Jepang. Temuan dari wawancara dengan pengajar menunjukkan bahwa 100% dari mereka menggunakan lebih dari satu platform digital dalam proses pengajaran, yang mencerminkan kesadaran dan strategi pedagogis untuk mengintegrasikan budaya Jepang ke dalam pembelajaran. Wawancara dengan pembelajar juga mengungkapkan bahwa 93% dari mereka terpapar pada lebih dari satu platform pembelajaran, yang memberikan peluang kontak budaya yang lebih beragam dan mendalam. Observasi dalam penelitian menunjukkan bahwa pengajar secara aktif mendorong penggunaan berbagai platform untuk mengenalkan elemen budaya yang berbeda, yang memfasilitasi perkembangan sikap terbuka dan toleransi di antara pembelajar. Terakhir, analisis materi ajar menunjukkan bahwa konten pada video dan website edukatif memadukan bahasa dan budaya secara kontekstual, yang memperkuat pemahaman budaya melalui pendekatan autentik dan integratif. Secara keseluruhan, tabel ini menggambarkan bagaimana diversifikasi platform digital berkontribusi pada penguatan kompetensi interkultural pembelajar.

Temuan bahwa 94% responden menggunakan lebih dari satu platform digital mencerminkan relevansi pendekatan konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978). Dalam pandangannya, pembelajaran terjadi secara optimal melalui interaksi sosial yang difasilitasi oleh alat budaya, dalam hal ini teknologi digital. Platform seperti Zoom, Google Classroom, Tandem, dan YouTube memperluas ruang belajar dan memungkinkan interaksi antarpembelajar dan dengan pengajar dalam berbagai bentuk. Hal ini sejalan pula dengan prinsip multimodal learning dalam teori konstruktivisme Piaget (1973), yang menekankan pentingnya media variatif dalam mendukung gaya belajar individu. Meski demikian, keterbatasan teknis yang dilaporkan oleh 62% responden menunjukkan adanya kesenjangan dalam penerapan teori tersebut di lapangan, khususnya bagi pembelajar dengan akses teknologi terbatas.

Jika divisualisasikan, frekuensi diversifikasi penggunaan platform digital dan penguatan kompetensi interkultural dalam pembelajaran bahasa Jepang pada pengajar dan pembelajar ialah seperti pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Penggunaan >1 Platform Digital dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Pada Pengajar dan Pembelajar

Pemanfaatan platform digital dalam pembelajaran bahasa Jepang menunjukkan keragaman yang signifikan, baik dari segi fungsi maupun kontribusinya terhadap pembentukan kompetensi interkultural. Setiap platform—mulai dari media video, aplikasi tandem, hingga forum pembelajaran daring—memiliki karakteristik khas dalam menyampaikan elemen budaya Jepang kepada pembelajar.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa keberagaman media ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar bahasa, tetapi juga membuka ruang bagi pembelajar untuk mengembangkan pemahaman lintas budaya secara lebih reflektif, kontekstual, dan otentik. Tabel berikut merangkum bentuk pemanfaatan berbagai platform digital serta kontribusinya dalam memperkenalkan aspek-aspek budaya Jepang yang mendukung pembangunan kompetensi interkultural.

Tabel 2. Diversifikasi Penggunaan Platform Digital dalam Pembelajaran Bahasa Jepang dan Kontribusi terhadap Kompetensi Interkultural

No	Jenis Platform Digital	Bentuk Pemanfaatan Pembelajaran	Elemen Budaya yang Diperkenalkan	Kontribusi terhadap Kompetensi Interkultural
1	<i>YouTube</i>	Menonton video pembelajaran, vlog budaya Jepang	Tradisi, etiket sosial, makanan, festival	Memperluas pemahaman budaya secara visual dan kontekstual
2	<i>Zoom / Google Meet</i>	Pembelajaran daring interaktif, sesi diskusi dengan pengajar	Interaksi sosial, ekspresi non-verbal	Melatih komunikasi antarbudaya secara langsung



3	<i>Tandem / HelloTalk</i>	Chat atau video call dengan penutur asli	Bahasa sehari-hari, norma komunikasi Jepang	Meningkatkan kemampuan adaptasi dan empati budaya
4	<i>Google Classroom / LMS</i>	Penugasan dan forum diskusi budaya Jepang	Artikel budaya, refleksi interkultural	Memfasilitasi pembelajaran reflektif dan kolaboratif
5	<i>Website Edukatif Jepang</i>	Mengakses materi ajar autentik (NHK, Erin's Challenge, dll.)	Nilai-nilai masyarakat Jepang, sistem pendidikan, sejarah	Memberikan sumber otentik dan memperdalam perspektif budaya
6	<i>Instagram / TikTok</i>	Mengikuti akun edukatif dan kreator budaya Jepang	Tren budaya populer, gaya hidup, slang	Menumbuhkan kesadaran budaya kontemporer Jepang

Sumber: Data Penelitian 2025

Tabel 2. menyajikan gambaran mengenai diversifikasi platform digital yang dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Jepang serta kontribusinya terhadap penguatan kompetensi interkultural. Berbagai platform digital diintegrasikan untuk memperkaya proses pembelajaran dan memperkenalkan elemen budaya Jepang kepada pembelajar. YouTube digunakan sebagai sarana untuk menonton video pembelajaran dan vlog budaya Jepang, memungkinkan pembelajar untuk memperluas pemahaman budaya secara visual dan kontekstual melalui tradisi, etiket sosial, makanan, dan festival. Zoom dan Google Meet memfasilitasi pembelajaran daring interaktif dan sesi diskusi dengan pengajar, melatih komunikasi antarbudaya secara langsung melalui interaksi sosial dan ekspresi non-verbal. Tandem dan HelloTalk memungkinkan pembelajar untuk berinteraksi dengan penutur asli melalui chat atau video call, meningkatkan kemampuan adaptasi dan empati budaya dengan memperkenalkan bahasa sehari-hari dan norma komunikasi Jepang.

Google Classroom dan LMS digunakan untuk penugasan dan forum diskusi budaya Jepang, memfasilitasi pembelajaran reflektif dan kolaboratif melalui artikel budaya dan refleksi interkultural. Website Edukatif Jepang, seperti NHK dan Erin's Challenge, menyediakan materi ajar autentik yang memberikan sumber otentik dan memperdalam perspektif budaya terkait nilai-nilai masyarakat Jepang, sistem pendidikan, dan sejarah. Terakhir, Instagram dan TikTok dimanfaatkan untuk mengikuti akun edukatif dan kreator budaya Jepang, menumbuhkan kesadaran budaya kontemporer Jepang melalui tren budaya populer, gaya hidup, dan slang. Dengan demikian, tabel ini mengilustrasikan bagaimana kombinasi berbagai platform digital dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang komprehensif, menggabungkan pengajaran bahasa dengan pemahaman budaya yang mendalam.

Peran Media Digital sebagai Jembatan Budaya Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Jepang

Berikut ialah temuan dari penggunaan platform digital dalam pembelajaran bahasa Jepang dan penguatan kompetensi interkultural.

Tabel 3. Peran Media Digital sebagai Jembatan Budaya Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Jepang

No.	Sumber Data	Temuan Utama
1	Wawancara	100% pengajar dan 87% pembelajar aktif menggunakan konten budaya Jepang dalam pembelajaran.
2	Observasi	Pengajar aktif mengintegrasikan materi budaya Jepang (video, artikel, gambar) dalam pembelajaran bahasa.
3	Analisis Materi	Video pembelajaran dan website edukatif berbahasa Jepang efektif memperkenalkan praktik budaya Jepang dan memberikan konteks budaya yang lebih dalam terhadap materi bahasa.

Sumber: Data Penelitian 2025

Jika divisualisasikan, frekuensi peran media digital sebagai jembatan budaya otentik dalam pembelajaran bahasa Jepang pada pengajar dan pembelajar ialah seperti pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Aktif Menggunakan Konten Budaya Jepang dalam Pembelajaran pada Pengajar dan Pembelajar

Media digital berperan signifikan sebagai jembatan budaya otentik dalam pembelajaran bahasa Jepang. Berdasarkan wawancara, seluruh pengajar (100%) dan mayoritas pembelajar (87%) aktif menggunakan konten budaya Jepang dalam pembelajaran mereka. Hasil observasi menunjukkan bahwa pengajar dengan aktif mengintegrasikan materi budaya Jepang, seperti video, artikel, dan gambar, dalam pembelajaran bahasa. Analisis terhadap materi ajar digital mengungkapkan bahwa video pembelajaran dan website edukatif berbahasa Jepang efektif dalam memperkenalkan praktik budaya Jepang,



memberikan konteks budaya yang lebih dalam terhadap materi bahasa yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa media digital sangat penting dalam memperkenalkan budaya Jepang secara otentik kepada pembelajar.

Sebanyak 87% pembelajar dan pengajar melaporkan bahwa media digital mempermudah akses terhadap konten budaya Jepang yang otentik, seperti melalui video pembelajaran dan website edukatif. Temuan ini mendukung teori Kramsch (1993) yang menegaskan bahwa bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Konten digital memungkinkan penyampaian nilai, norma, dan kebiasaan masyarakat Jepang secara kontekstual. Namun, keterbatasan muncul dalam menyampaikan nuansa budaya implisit seperti ekspresi emosional atau etiket sosial yang halus—yang lebih sulit ditransmisikan tanpa komunikasi tatap muka. Hal ini diperkuat oleh kritik dari Gudykunst (2004), yang menekankan pentingnya interaksi langsung (*face-to-face*) untuk menangkap makna budaya secara menyeluruh dalam komunikasi antarbudaya.

Peningkatan Sensitivitas Budaya Melalui Pembelajaran Bahasa Jepang Berbasis Digital

Pembelajaran bahasa Jepang berbasis digital berkontribusi signifikan dalam meningkatkan sensitivitas budaya pembelajar. Wawancara dengan pengajar dan pembelajar menunjukkan bahwa 100% pengajar dan 84% pembelajar melaporkan adanya peningkatan pemahaman terhadap budaya Jepang melalui pembelajaran digital. Observasi juga menunjukkan bahwa interaksi yang lebih aktif dan penggunaan berbagai media budaya meningkatkan pemahaman pembelajar terhadap norma sosial dan kebiasaan sehari-hari di Jepang. Hasil analisis materi ajar digital, khususnya video dan website edukatif, menunjukkan bahwa konten budaya yang disajikan memperkaya pemahaman pembelajar, meningkatkan kesadaran terhadap perbedaan budaya, dan memperkuat kompetensi interkultural mereka.

Peningkatan sensitivitas budaya yang dilaporkan oleh 86% pembelajar mendukung kerangka kompetensi interkultural (Byram, 2020), yang mencakup pengetahuan budaya, keterampilan komunikasi lintas budaya, dan sikap terbuka terhadap perbedaan. Media digital memungkinkan pembelajar mengakses elemen budaya Jepang secara lebih luas dan reflektif. Namun demikian, sebagaimana dikritik dalam literatur interkultural, peningkatan sensitivitas tidak serta-merta menjamin pemahaman mendalam atau penghilangan stereotip. Tanpa bimbingan pedagogis yang eksplisit, pembelajar tetap berisiko mengalami simplifikasi budaya atau generalisasi yang tidak akurat.

Tabel 4. Peningkatan Sensitivitas Budaya Melalui Pembelajaran Bahasa Jepang Berbasis Digital

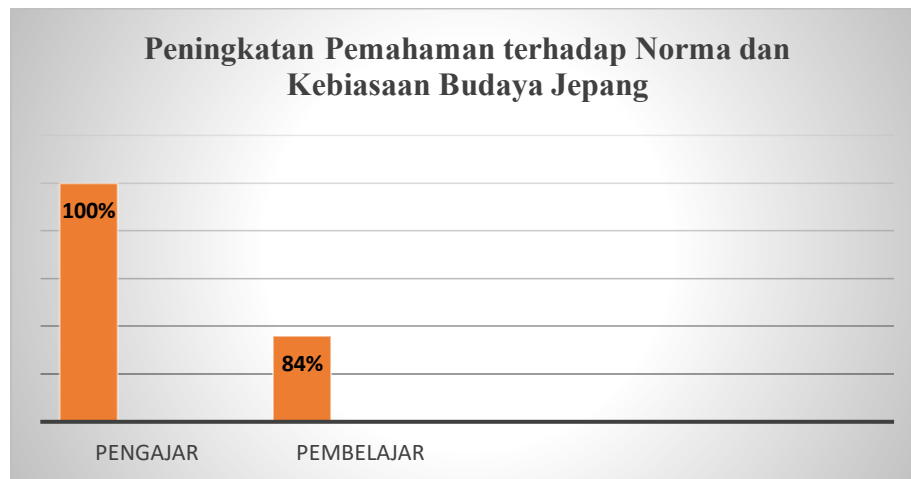
No	Sumber Data	Temuan Utama	Dampak terhadap Kompetensi Interkultural
1	Wawancara Pengajar	100% pengajar menyatakan adanya peningkatan pemahaman budaya Jepang melalui pembelajaran digital	Menunjukkan efektivitas pendekatan digital dalam



			membangun kesadaran budaya
2	Wawancara Pembelajaran	84% pembelajar melaporkan peningkatan pemahaman terhadap norma dan kebiasaan budaya Jepang	Meningkatkan empati budaya dan kemampuan beradaptasi dalam konteks antarbudaya
3	Observasi	Interaksi aktif dan penggunaan media budaya memperkuat pemahaman norma sosial Jepang	Mendorong pembelajar memahami dan menghargai keberagaman budaya secara langsung
4	Analisis Materi Ajar	Video dan website edukatif memuat konten budaya kontekstual dan autentik	Memperluas wawasan pembelajar terhadap perbedaan budaya secara reflektif

Sumber: Data Penelitian 2025

Jika divisualisasikan, frekuensi peningkatan sensitivitas budaya melalui pembelajaran bahasa Jepang berbasis digital pada pengajar dan pembelajar ialah seperti pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Peningkatan Pemahaman terhadap Norma dan Kebiasaan Budaya Jepang pada Pengajar dan Pembelajar

Penguatan Komunikasi Lintas Budaya Melalui Platform Digital

Penggunaan platform digital dalam pembelajaran bahasa Jepang memperkuat komunikasi lintas budaya antara pembelajar dan penutur asli. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 78% pembelajar dan 80% pengajar telah berinteraksi langsung dengan penutur asli melalui platform digital. Observasi menunjukkan bahwa interaksi ini sangat produktif, dengan pembelajar yang aktif berpartisipasi dalam diskusi bahasa dan budaya Jepang. Analisis aplikasi tandem learning juga menunjukkan bahwa pembelajar sering



terlibat dalam percakapan yang mencakup topik-topik budaya, seperti festival Jepang dan kebiasaan sehari-hari, yang meningkatkan pemahaman mereka tentang konteks sosial Jepang. Interaksi ini memperkaya pembelajaran bahasa dan meningkatkan kompetensi interkultural pembelajar.

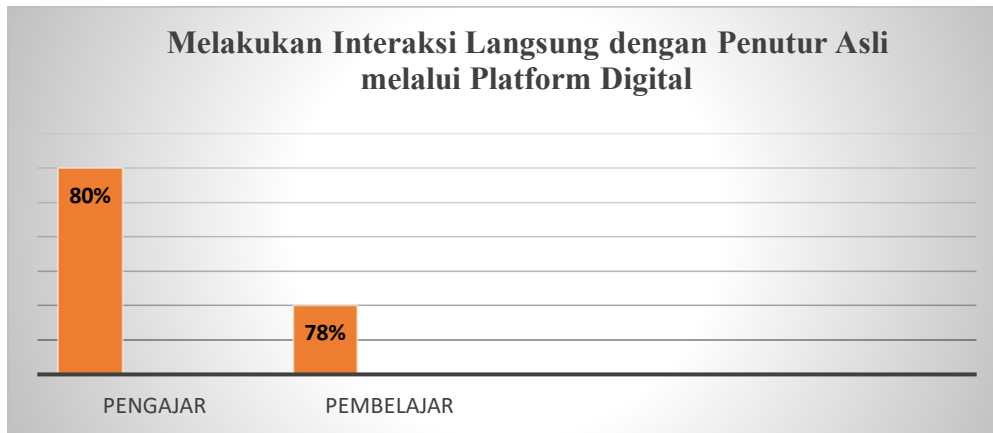
Sebanyak 78% pembelajar dan 80% pengajar melaporkan pengalaman berinteraksi dengan penutur asli Jepang melalui platform seperti Tandem dan HelloTalk. Temuan ini menunjukkan penerapan langsung teori Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, dan didukung oleh temuan Van der Slik et al. (2016) mengenai peran media digital dalam meningkatkan kontak autentik lintas budaya. Interaksi ini memberikan peluang untuk memperkuat keterampilan komunikasi lintas budaya, terutama dalam konteks informal dan real-time. Namun, keterbatasan tetap muncul dalam bentuk keterbatasan kedalaman interaksi, rasa percaya diri pembelajar, serta keterampilan menyampaikan makna emosional secara tepat dalam konteks bahasa asing yang masih dipelajari.

Tabel 5. Penguatan Komunikasi Lintas Budaya melalui Platform Digital dalam Pembelajaran Bahasa Jepang

No	Sumber Data	Temuan Utama	Dampak terhadap Kompetensi Interkultural
1	Wawancara Pembelajar	78% pembelajar telah melakukan interaksi langsung dengan penutur asli melalui platform digital	Meningkatkan keberanian berkomunikasi dan pemahaman budaya secara langsung
2	Wawancara Pengajar	80% pengajar melaporkan bahwa mahasiswa mereka aktif berdialog dengan penutur asli	Mendorong strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman otentik
3	Observasi	Interaksi berlangsung aktif dan produktif dalam diskusi budaya dan bahasa Jepang	Meningkatkan rasa ingin tahu, toleransi, dan kemampuan memahami perspektif budaya lain
4	Analisis Aplikasi Tandem Learning	Topik diskusi mencakup kebiasaan, festival, dan norma sosial Jepang	Memperkaya konteks pembelajaran dan memperkuat keterampilan komunikasi lintas budaya

Sumber: Data Penelitian 2025

Jika divisualisasikan, penguatan komunikasi lintas budaya melalui platform digital pada pengajar dan pembelajar ialah seperti pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Melakukan Interaksi Langsung dengan Penutur Asli melalui Platform Digital pada Pengajar dan Pembelajaran

Tantangan yang Dihadapi Pengajar dan Pembelajaran dalam Menggunakan Teknologi Digital untuk Menyampaikan dan Memahami Elemen Budaya Jepang

Meskipun teknologi digital memberikan banyak manfaat, ada sejumlah tantangan yang dihadapi oleh pengajar dan pembelajar dalam menggunakannya untuk menyampaikan dan memahami elemen budaya Jepang. Wawancara dengan pengajar dan pembelajar mengungkapkan bahwa 60% pengajar dan 62% pembelajar melaporkan kesulitan terkait aksesibilitas teknologi dan kendala teknis, seperti koneksi internet yang tidak stabil. Observasi menunjukkan bahwa meskipun pengajar berusaha untuk mengintegrasikan elemen budaya dalam pembelajaran daring, beberapa pembelajar mengungkapkan kesulitan dalam memahami nuansa budaya yang lebih halus, yang seringkali tidak dapat digantikan oleh media digital. Hasil analisis materi ajar digital juga menunjukkan bahwa meskipun banyak materi budaya yang disajikan, beberapa elemen budaya yang lebih mendalam, seperti pengalaman langsung dalam konteks budaya, masih sulit disampaikan melalui platform digital.

Temuan bahwa 60% pengajar dan 62% pembelajar menghadapi kendala teknis menegaskan pentingnya teori kesenjangan digital yang dikemukakan oleh Selwyn (2012). Akses yang tidak merata terhadap teknologi dan internet berdampak langsung pada efektivitas proses belajar berbasis digital. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, hambatan ini tidak hanya mengurangi kualitas interaksi, tetapi juga memperbesar risiko eksklusi terhadap pembelajar dari wilayah atau kelompok yang kurang beruntung secara infrastruktur.

Berikut akan divisualisasikan hasil penelitian yang menunjukkan persentase temuan pada masing-masing kategori yang terkait dengan diversifikasi platform digital, peran media digital sebagai jembatan budaya, peningkatan sensitivitas budaya, penguatan komunikasi lintas budaya, dan tantangan dalam penggunaan teknologi digital. Diagram ini memvisualisasikan bagaimana setiap aspek penelitian memberikan kontribusi terhadap pemahaman kompetensi interkultural dalam pembelajaran bahasa Jepang berbasis digital.

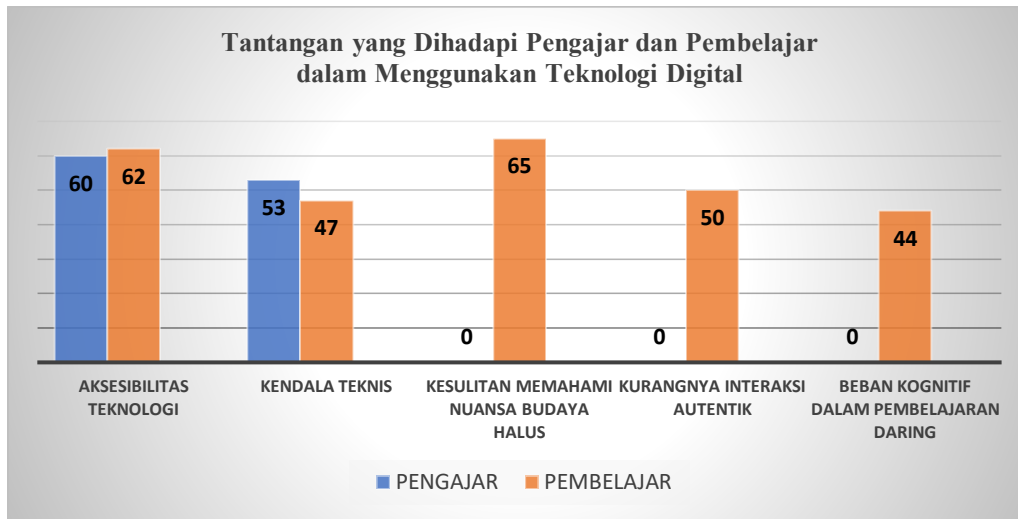


Tabel 6. Tantangan yang Dihadapi Pengajar dan Pembelajar dalam Menggunakan Teknologi Digital untuk Menyampaikan dan Memahami Elemen Budaya Jepang

No	Kategori Tantangan	Deskripsi Tantangan	Persentase yang Mengalami Tantangan	Sumber Data	Catatan
1	Aksesibilitas Teknologi	Koneksi internet tidak stabil, keterbatasan perangkat	60% pengajar, 62% pembelajar	Wawancara	Sering terjadi di wilayah non-perkotaan
2	Kendala Teknis	Gangguan saat video call, kesulitan menggunakan platform pembelajaran digital	53% pengajar, 47% pembelajar	Wawancara + Observasi	Mempengaruhi kelancaran komunikasi
3	Kesulitan Memahami Nuansa Budaya Halus	Ekspresi non-verbal, konteks sosial tertentu sulit dipahami tanpa pengalaman langsung	65% pembelajar	Wawancara	Tidak tergantikan oleh media digital
4	Keterbatasan Materi Digital	Konten belum menyentuh aspek budaya yang mendalam seperti ritual, kebiasaan lokal	Identifikasi kualitatif	Analisis Materi Ajar Digital	Kurang dalam menghadirkan pengalaman autentik
5	Kurangnya Interaksi Autentik	Minimnya kesempatan berdialog langsung dengan penutur asli secara kontekstual	58% pembelajar	Wawancara	Mempengaruhi penghayatan budaya
6	Beban Kognitif dalam Pembelajaran Daring	Kelelahan akibat multitasking, informasi budaya tidak terserap maksimal dalam format digital	44% pembelajar	Wawancara	Terjadi saat sesi daring berlangsung lama

Sumber: Data Penelitian 2025

Jika divisualisasikan, kompetensi interkultural dalam pembelajaran bahasa Jepang digital pada pengajar dan pembelajar ialah seperti pada Gambar 6 berikut.



Gambar 6. Tantangan yang Dihadapi Pengajar dan Pembelajaran bahasa Jepang dalam Menggunakan Teknologi Digital

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran bahasa Jepang berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan kompetensi interkultural pembelajar. Diversifikasi penggunaan platform digital, penyajian konten budaya yang autentik, serta interaksi langsung dengan penutur asli terbukti memperluas pemahaman pembelajar tidak hanya dalam aspek linguistik, tetapi juga dalam memahami norma sosial, nilai, dan praktik budaya Jepang secara kontekstual.

Temuan ini memperjelas bahwa proses pembelajaran bahasa asing yang terintegrasi dengan teknologi digital mampu menciptakan ruang pembelajaran yang lebih dinamis, partisipatif, dan relevan dengan realitas global. Pengalaman belajar menjadi lebih bermakna karena pembelajar tidak hanya mengakses informasi, tetapi juga mengalami interaksi lintas budaya secara langsung melalui media digital.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkapkan adanya tantangan yang cukup signifikan. Kendala teknis seperti koneksi internet yang tidak stabil, keterbatasan perangkat digital, serta kesulitan memahami nuansa budaya yang bersifat implisit menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Tantangan ini tidak hanya berdampak pada kualitas pembelajaran, tetapi juga berpotensi memperbesar kesenjangan akses terhadap pendidikan berbasis digital, khususnya bagi pembelajar dari latar belakang dengan keterbatasan infrastruktur.

Dengan demikian, keberhasilan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran bahasa dan budaya sangat bergantung pada ketersediaan dukungan infrastruktur yang merata dan strategi pedagogis yang inklusif. Perhatian terhadap aspek aksesibilitas dan kualitas materi budaya menjadi kunci dalam memastikan bahwa teknologi benar-benar berfungsi sebagai jembatan interkultural yang efektif dan berkelanjutan.



5. REFERENSI

- Alakrash, H. M., & Abdul Razak, N. (2021). Technology-Based Language Learning: Investigation of Digital Technology and Digital Literacy. *Sustainability*, 13(21), 12304. <https://doi.org/10.3390/su132112304>
- Alam, A., & Mohanty, A. (2023). Educational technology: Exploring the convergence of technology and pedagogy through mobility, interactivity, AI, and learning tools. *Cogent Engineering*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/23311916.2023.2283282>
- Byram, M. (2020). *Teaching and Assessing Intercultural Communicative Competence*. Channel View Publications. <https://doi.org/10.2307/jj.22730614>
- Hang, Y., & Zhang, X. (2023). Intercultural competence of university students in navigating their academic, social, and ethnic cultural transitions. *Journal of Further and Higher Education*, 47(8), 1027–1041. <https://doi.org/10.1080/0309877x.2023.2214790>
- Haristiani, N., & Rifai, M. M. (2021). Chatbot-Based Application Development and Implementation as an Autonomous Language Learning Medium. *Indonesian Journal of Science and Technology*, 6(3), 561–576. <https://doi.org/10.17509/ijost.v6i3.39150>
- Kim, S., & Kim, H.-C. (2021). The Benefits of YouTube in Learning English as a Second Language: A Qualitative Investigation of Korean Freshman Students' Experiences and Perspectives in the U.S. *Sustainability*, 13(13), 7365. <https://doi.org/10.3390/su13137365>
- Kohnke, L., Moorhouse, B. L., & Zou, D. (2023). ChatGPT for Language Teaching and Learning. *RELC Journal*, 54(2), 537–550. <https://doi.org/10.1177/00336882231162868>
- Lantolf, J. P., & Poehner, M. E. (2023). Sociocultural theory and classroom second language learning in the East Asian context: Introduction to the special issue. *The Modern Language Journal*, 107(S1), 3–23. <https://doi.org/10.1111/modl.12816>
- Leung, T. N., Hui, Y. M., Luk, C. K. L., Chiu, D. K. W., & Ho, K. K. W. (2022). Evaluating Facebook as aids for learning Japanese: learners' perspectives. *Library Hi Tech*, 41(5), 1456–1475. <https://doi.org/10.1108/lht-11-2021-0400>
- Machwate, S., Bendaoud, R., Henze, J., Berrada, K., & Burgos, D. (2021). Virtual Exchange to Develop Cultural, Language, and Digital Competencies. *Sustainability*, 13(11), 5926. <https://doi.org/10.3390/su13115926>
- Muszyńska, B., Pfingsthorn, J., & Giesler, T. (2023). The Role of Online Learning Environments in the Enhancement of Language Learners' Intercultural Competence: A Scoping Review of Studies Published between 2015 and 2022. *Languages*, 8(3), 211. <https://doi.org/10.3390/languages8030211>
- Nam, B. H., Yang, Y., & Draeger, R. (2023). Intercultural communication between Chinese college students and foreign teachers through the English corner at an elite language university in Shanghai. *International Journal of Intercultural Relations*, 93, 101776. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2023.101776>
- Nikolopoulou, K., Gialamas, V., & Lavidas, K. (2022). Mobile learning-technology barriers in school education: teachers' views. *Technology, Pedagogy and Education*, 32(1), 29–44. <https://doi.org/10.1080/1475939x.2022.2121314>

- Nishioka, H. (2021). My Korean language teachers are YouTubers: learning Korean via self-instruction. *Computer Assisted Language Learning*, 36(3), 346–374. <https://doi.org/10.1080/09588221.2021.1928227>
- Oakley, G., Pegrum, M., Lander, B., Tomei, J., Sonobe, N., & DeBoer, M. (2023). ‘Free rein’ to learn about language, culture & technology: a multimodal digital text exchange project between school students in Australia and Japan. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 18, 34. <https://doi.org/10.58459/rptel.2023.18034>
- Razali, R., Sundana, L., Ramli, R., Alamsyah, T., & Wahdaniah, W. (2025). Language curriculum development to increase students’ interest in communication and literacy in higher education: a qualitative study. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186x.2024.2448349>
- Sato, M., Thorne, S. L., Michel, M., Alexopoulou, T., & Hellermann, J. (2025). Language, people, classrooms, world: Blending disparate theories for united language education practices. *The Modern Language Journal*, 109(S1), 15–38. <https://doi.org/10.1111/modl.12976>
- Shadiev, R., & Yu, J. (2022). Review of research on computer-assisted language learning with a focus on intercultural education. *Computer Assisted Language Learning*, 37(4), 841–871. <https://doi.org/10.1080/09588221.2022.2056616>
- Vahed, A., & Rodriguez, K. (2020). Enriching students’ engaged learning experiences through the collaborative online international learning project. *Innovations in Education and Teaching International*, 58(5), 596–605. <https://doi.org/10.1080/14703297.2020.1792331>
- Villabona, N., & Cenoz, J. (2021). The integration of content and language in CLIL: a challenge for content-driven and language-driven teachers. *Language, Culture and Curriculum*, 35(1), 36–50. <https://doi.org/10.1080/07908318.2021.1910703>
- Wang, Y. (2021). In-service teachers’ perceptions of technology integration and practices in a Japanese university context. *The JALT CALL Journal*, 17(1), 45–71. <https://doi.org/10.29140/jaltcall.v17n1.377>
- Yamada, A. (2025). Advancing Intercultural Competence in Higher Education: Strategies for Engaging Generation Z. *Education Sciences*, 15(3), 341. <https://doi.org/10.3390/educsci15030341>
- Yang, G., Quanjiang, G., Michael, L., Chun, L., & Chuang, W. (2021). Developing literacy or focusing on interaction: New Zealand students’ strategic efforts related to Chinese language learning during study abroad in China. *System*, 98, 102462. <https://doi.org/10.1016/j.system.2021.102462>
- Zheng, Y., Ortega, L., Pekarek Doehler, S., Sasaki, M., Eskildsen, S. W., & Gao, X. (Andy). (2025). Praxeology, humanism, equity, and mixed methods: Four pillars for advancing second language acquisition and teaching. *The Modern Language Journal*, 109(S1), 64–89. <https://doi.org/10.1111/modl.12977>